

## **STUDI EVALUASI TENTANG PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI PADA SMP NEGERI DI KECAMATAN NEGARA**

I Ketut Parmadi, Nyoman Dantes, A.A.I.N Marhaeni

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja,  
Indonesia

e-mail: ketut.parmadi@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,  
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengadakan evaluasi tentang pelaksanaan program pengembangan diri pada SMP Negeri di Kecamatan Negara. Studi evaluasi ini menggunakan model CIPP dari Stufflebeam, dengan variabel yang diteliti adalah variabel konteks, input, proses, dan produk. Responden dipilih sebanyak 66 orang sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan Kwadran Glickman sebagai acuan pengkatagorian. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan bahwa : 1) Pelaksanaan program pengembangan diri pada SMP Negeri di Kecamatan Negara, ditinjau dari segi konteks adalah efektif. 2) Pelaksanaan program pengembangan diri pada SMP Negeri di Kecamatan Negara, ditinjau dari segi input adalah efektif. 3) Pelaksanaan program pengembangan diri pada SMP Negeri di Kecamatan Negara, ditinjau dari segi proses adalah efektif dan 4) Pelaksanaan program pengembangan diri pada SMP Negeri Kecamatan Negara, ditinjau dari segi produk adalah efektif.

Kata Kunci : Studi Evaluasi, Pengembangan Diri, Konteks, Input, Proses, dan Produk

### **Abstract**

This research aims at evaluating the implementation of self-development program in public junior high school in Negara Subdistric. This study used Stufflebeam's CIPP with the observed variables of context, input, process, and product. 66 people were selected as the sample. The data were collected through questionnaire, interview, observation, and documentation. The data were analyzed descriptively using Glickman's Quadrant as the reference for categorizing. The result of the analysis shows that: 1) the implementation of self-development program in public junior high school in Negara Subdistric viewed from the context can be categorized as effective, 2) the implementation of self-development program in public junior high school in Negara Subdistric viewed from the input can be categorized as effective, 3) the implementation of self-development program in public junior high school in Negara Subdistric viewed from the process can be categorized as effective, 4) the implementation of self-development program in public junior high school in Negara Subdistric viewed from the product can be categorized as effective.

Keywords: evaluative study, self-development, context, input, process, and product

## PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan harapan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat salah satu program yang relatif baru yang disebut Pengembangan Diri. Program Pengembangan Diri merupakan salah satu program untuk membina potensi dan kreasi siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Implementasi program pengembangan diri dikemas dalam bentuk kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Untuk kegiatan terprogram dilaksanakan melalui pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi kegiatan terprogram lebih banyak menitik beratkan pada tugas guru Bimbingan Konseling dalam penerapan KTSP, guru bimbingan konseling disekolah memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi pengembangan diri siswa sesuai minat, bakat, serta mempertimbangkan tahapan tugas perkembangannya.

Sedangkan untuk kegiatan tidak terprogram implementasinya lebih banyak pada kegiatan rutinitas sekolah yang terbagi dalam kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, dan kegiatan spontan, pelaksanaan kegiatan yang tidak terprogram ini selaian guru BK sebagai koordinator juga lebih banyak menitik beratkan pada tugas semua guru, baik guru wali kelas dan guru-guru mata pelajaran bahkan juga menjadi tugas dan tanggung jawab semua stakeholder sekolah.

Mengingat adanya keragaman individu siswa maupun keberagaman kemampuan guru di sekolah, maka perlu ditegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan diri di sekolah harus memiliki program yang jelas dengan mengakomodasi undang-undang no. 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 dan peraturan-peraturan lain yang menyertainya.

Untuk mengetahui kualitas program pengembangan diri di sekolah, salah satu

strategi dilakukan dengan cara mengevaluasi secara menyeluruh dan komprehensif tentang pelaksanaan program pengembangan diri. Alternatif model evaluasi yang dilakukan adalah dengan model CIPP dari Stufflebean (1986:152). Implementasi program pengembangan diri sebagai bagian integral dari kurikulum dapat dinilai dari sudut sistem yang teridentifikasi dari latar (*Context*), masukan (*Input*), proses (*Process*) dan hasil (*Product*) (CIPP). Evaluasi model CIPP terhadap implementasi program pengembangan diri meliputi variabel context, input, proses, dan produk. Marhaeni (2007:48) mengemukakan bahwa, evaluasi terhadap variable latar mencakup evaluasi yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu meliputi kemajuan lptek, nilai dan harapan masyarakat, dukungan pemerintah dan masyarakat, kebijakan pemerintah, landasan yuridis, tuntutan ekonomi, tuntutan globalisasi, tuntutan pengembangan diri dan output untuk sukses. Berdasarkan komponen CIPP yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan program pengembangan diri adalah sebagai berikut : Komponen konteks merupakan kegiatan pengidentifikasian dan pengukuran terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan, termasuk saran penunjang dalam pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian evaluasi latar dalam kaitannya dengan program pengembangan diri adalah evaluasi yang meliputi ; Visi Misi sekolah, kondisi geografis sekolah dan program sekolah berkaitan dengan rencana strategis, program tahunan sekolah. Komponen masukan akan member jawaban terhadap bagaimana kualitas maupun kuantitas dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan program pengembangan diri yang meliputi : Kemampuan awal siswa, ketersediaan tenaga yang tepat / kompetensi guru, kualitas tenaga pelaksanaan, kurikulum dan sarana prasarana pendukung pelaksanaan pengembangan diri. Komponen proses adalah merupakan

penyediaan informasi tentang pelaksanaan kegiatan program pengembangan diri berbasis kompetensi, keefektifan guru pelaksanan pengembangan diri berbasis kompetensi, efektifitas dan evaluasi hasil pelaksanaan pengembangan diri. Komponen product adalah hasil yang diharapkan dengan

diperolehnya kualitas dan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, serta perubahan sikap, mental dan kepribadian kearah yang lebih baik sebagai hasil pelaksanaan program pengembangan diri. Dapat dilihat tabel berikut

Tabel Matrik CIPP Dalam Pelaksanaan program Pengembangan Diri

Evaluasi Program Model CIPP dalam Pengembangan Diri			
Context	Input	Process	Product.
1. Visi dan Misi sekolah 2. Keadaan geografis sekolah 3. Program Sekolah	1. Kemampuan awal siswa. 2. Ketersediaan tenaga yang tepat 3. Kualitas tenaga pelaksana 4. Kurikulum dan sarana prasarana pendukung pelaksanaan program pengembangan diri..	1. Program pelaksanaan pengembangan diri 2. Keefektifan guru pelaksana program pengembangan diri 3. Efektifitas dan evaluasi hasil pelaksanaan program pengembangan diri.	1. Kualitas dan prestasi siswa berkaitan dengan pelaksanaan program pengembangan diri 2. Kendala-kendala dalam pelaksanaan program pengembangan diri.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto* dan Sampel yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebanyak 66 orang yang dipilih secara purposive dan terdiri dari Kepala Sekolah 3 Orang, Kaur Kurikulum 3 Orang, Kaur Kesiswaan 3 Orang, Kaur Sarana Prasarana 3 Orang, Guru BK 3 Orang, Pembina Ekstra 21 Orang, dan Siswa 30 Orang. Data primer dikumpulkan dengan kuesioner dan data skunder dikumpulkan dengan observasi dan studi dokumenter. Analisis data diolah secara deskriptif dan dilakukan standar skor pada masing-masing komponen dengan menggunakan T-skor. Komparasi T-Skor ke kwadran Glickman criteria berikut: a) Bila T-skor > 50 arahnya adalah positif (+) atau efektif dan b) bila T-Skor ≤ arahnya adalah negative (-) atau

tidak efektif. Kriteria kwadran “ Glickman “ (1980) digunakan terbagi dalam 4 (empat) kwadran sebagai berikut: Apabila hasil analisis data menunjukkan semua hasil efektif (+) berada pada kwadran I yang artinya sangat efektif”, sebaliknya apabila hasil analisis data menunjukkan semua hasilnya tidak efektif (-) berada pada kwadran IV yang artinya sangat tidak efektif. Apabila hasil analisis data, tiga komponen menunjukkan hasil efektif, maka berada pada kwadran II yang artinya cukup efektif. Sedangkan apabila hasil analisis data, dua komponen atau satu komponen menunjukkan hasil negative, maka berada pada kwadran III yang artinya kurang efektif.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil perhitungan variabel konteks, input, proses, dan variabel produk terhadap pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara dapat

disajikan dalam tabel Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Latar (L), Masukan (M), Proses (P), dan Hasil (H) masing-masing sekolah.

No.	Sekolah	Hasil				Simpulan	
		L	M	P	H	C I P P	Katagori
1	SMPN 2 Negara	+	+	+	+	( + + + + )	Efektif
2	SMPN 4 Negara	+	+	+	+	( + + + + )	Efektif
3	SMPN 6 Negara	+	+	+	+	( + + + + )	Efektif

Keterangan : L = Komponen Variabel Latar C = Context  
 M = Komponen Variabel Masukan I = Input  
 P = Komponen Variabel Proses P = Process  
 H = Komponen Variabel Hasil P = Product

Untuk mengetahui pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara antara variabel konteks, input, proses, dan produk. Secara lebih jelas rekapitulasi hasil

perhitungan analisis data variabel konteks, input, proses, dan produk terhadap pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara disajikan sesuai tabel berikut.

No	Variabel	Frekuensi			Keterangan
		F +	F -	Hasil	
1	Konteks	37	29	+	Efektif
2	Input	34	32	+	Efektif
3	Proses	41	25	+	Efektif
4	Produk	40	26	+	Efektif
HASIL				++ ++	Efektif Efektif Efektif Efektif

Keterangan F + = Frekuensi Efektif F - = Frekuensi Tidak Efektif

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara dapat dijelaskan dari segi variabel konteks diperoleh 56.06% katagori efektif, variabel input 51.52% katagori efektif, variabel proses diperoleh

62.12% katagori efektif, variabel produk diperoleh 60.61% katagori efektif.

Temuan-temuan dalam penelitian ini pada pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara dapat dianalisis dengan memverifikasikan ke dalam kuadran sebagai berikut :

<b>CIPP Kuadran II ( + + + - )</b>	<b>CIPP Kuadran I</b>
--	---------------------------

( + + - + ) ( + - + + ) ( - + + + ) <b>(Cukup Efektif)</b>	( + + + + ) <b>Efektif</b>
<b>CIPP</b> <b>Kuadran IV</b>  ( - - - - )  <b>(Tidak Efektif)</b>	<b>CIPP</b> <b>Kuadran III</b> ( + - - - ) dan ( + + - - ) ( - + - - ) dan ( + - + - ) ( - - + - ) dan ( - - + + ) ( - - - + ) dan ( - + + - ) ( - + - + ) ( + - - + ) <b>(Kurang Efektif)</b>

Gambar Prototipe Pelaksanaan Program Pengembangan diri  
 (Adaptasi teori Glickman, 1981)

Berdasarkan hasil analisis data dari keempat variabel tersebut dikonversikan kedalam bentuk fungsi atau formula LMPH ( CIPP ) = ( + + + + ) berada pada kuadran I dengan katagori "Efektif". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa SMP Negeri di Kecamatan Negara efektif melaksanakan program pengembangan diri ditinjau dari variabel konteks, input, proses, dan produk.

Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis konteks adalah jumlah positif dan negatif dengan perbandingan 37 : 29 berarti masih relatif cukup bagus dalam pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana perbandingan prosentase efektif dan tidak efektif adalah 56.06% dengan 43.94% yang berasal dari 66 responden.

Berdasarkan analisis data variabel input adalah jumlah positif dan negatif dengan perbandingan 34 : 32 berarti masih relatif cukup bagus dalam pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana perbandingan prosentase efektif dan tidak efektif adalah 51.52% dengan 48.48% yang berasal dari 66 responden.

Berdasarkan analisis data variabel proses adalah jumlah positif dan negatif dengan perbandingan 41 : 25 berarti masih relatif cukup bagus dalam

pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana perbandingan prosentase efektif dan tidak efektif adalah 62.12% dengan 37.88% yang berasal dari 66 responden.

Berdasarkan analisis data variabel produk adalah jumlah positif dan negatif dengan perbandingan 40 : 26 berarti masih relatif cukup bagus dalam pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana perbandingan prosentase efektif dan tidak efektif adalah 60.61% dengan 39.39% yang berasal dari 66 responden.

Dari semua responden katagori tidak efektif (konteks, masukan, proses, dan produk), sejumlah kendala yang ditemukan selama penelitian, secara umum kendala-kendala yang ditemukan dan dihadapi sekolah SMP Negeri di Kecamatan Negara dalam melaksanakan program pengembangan diri, antara lain :

1. Guru yang ditugaskan membina pengembangan diri sebanyak 14,81% yang belum memiliki kualifikasi pendidikan S1/D4, sebanyak 40,74% dan guru yang ditugaskan membina pengembangan diri memiliki kualifikasi ijasah yang tidak relevan dengan bidang tugas yang diampu.
2. Sebagian besar guru (30,56%) belum mendapatkan kesempatan

pengembangan kapasitas melalui pendidikan dan latihan (diklat) pada materi pengembangan diri.

3. Fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang program pengembangan diri masih sangat terbatas

Studi evaluasi ini ingin menjawab permasalahan tentang : (1) Bagaimana pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara ditinjau dan variabel konteks, input, proses dan produk? (2) Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara ditinjau dari variabel konteks, input, proses dan produk? (3) Rekomendasi apakah yang dapat diberikan sebagai alternatif cara pemecahan terhadap pelaksanaan program pengembangan diri SMP Negeri di Kecamatan Negara?

Salah satu bentuk reformasi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dilakukan dengan pelaksanaan program pengembangan diri yang terintegrasi dalam implementasi KTSP. Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila sekolah memiliki dapat melaksanakan program-program yang ditetapkan. Sekolah dalam pelaksanaan program pengembangan diri merupakan fungsi dari variabel konteks, input, proses dan produk. Sekolah yang dapat melaksanakan program pengembangan diri adalah sekolah yang memiliki komponen konteks, input, proses, dan produk yang sama-sama baik atau efektif (+ + + +). Untuk itu sebelum bisa ditentukan sekolah secara umum dalam melaksanakan program pengembangan diri, maka sebelumnya akan dilakukan pembahasan setiap sekolah tempat penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian. ditemukan bahwa SMP Negeri di Kecamatan Negara ternyata efektif melaksanakan program pengembangan diri. Hal ini disebabkan hasil penelitian variabel konteks, input, proses dan produk masing-masing menunjukkan hasil positif (+). Semua variabel hasilnya positif tetapi ada juga masalah-masalah pada variabel

masukannya yaitu terletak pada aspek karakter guru dan aspek fasilitas atau sarana prasarana penunjang pelaksanaan program pengembangan diri.

Ditinjau dari karakter guru, masih terdapat 14,81% guru pembina pengembangan diri yang belum memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai (S1/D4), disamping juga kualifikasi pendidikan mereka banyak yang kurang relevan dengan bidang tugas yang diampu. Terdapat 40,74% guru-guru pembina pengembangan diri di bidang olah raga dan kesenian memiliki ijazah diluar kualifikasi. Selain itu ditinjau dari pengembangan kapasitas diri, terdapat 30,56% guru pengembangan diri belum pernah mendapat pendidikan dan pelatihan (Diklat) sesuai bidang tugas yang diampunya..

Walaupun sebagian besar guru telah memiliki kualifikasi sarjana (S1), akan tetapi masih terdapat guru yang memiliki kualifikasi pendidikan D1 seperti yang terdapat di SMP Negeri 2 Negara, Hal ini berarti kualifikasi pendidikan guru pembina pengembangan diri perlu ditingkatkan.

Sementara itu, dari tingkat kesesuaian antara kualifikasi pendidikan guru dengan bidang tugas yang diampu, masih banyak yang belum relevan. Kenyataan ini paling banyak terdapat pada SMP Negeri 4 Negara dan SMP Negeri 6 Negara. Kepala sekolah member tugas kepada guru yang kurang relevan karena keterbatasan jumlah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan sesuai dengan bidang pengembangan diri yang dikembangkan pada sekolah tersebut. Hal ini tentunya akan menjadi hambatan bagi guru untuk bertugas secara profesional. Padahal kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan bidang tugas yang diampu sangat mendukung profesionalisme guru. Bila permasalahan ini dikaitkan dengan teori organisasi, penempatan guru yang tidak sesuai dengan kualifikasinya mengakibatkan efektivitas kerjanya rendah. Hal ini sejalan dengan peran guru yang dikemukakan oleh Lasmawan (2001) bahwa guru adalah *designer of instruction* dan

sekaligus sebagai “*manager of instruction*”. Implikasinya menuntut keahlian guru dalam *instruction*, serta tanggung jawab guru amat berat, dan itu hanya bisa dilaksanakan sebaik-baiknya bila guru memiliki kelayakan dari segi kualifikasi pendidikan.

Dari segi pengembangan kapasitas diri, sebagian besar guru belum pernah mendapatkan diklat pengembangan diri, dan juga diklat lainnya yang termasuk pengembangan kapasitas guru, seperti diklat pengembangan inovasi pembelajaran. Diklat bimbingan konseling maupun diklat asesmen masih jarang didapatkan oleh guru pengembangan diri. Kenyataan ini dialami oleh guru-guru pada semua sekolah, hanya satu dua orang guru yang pernah mendapatkan diklat pengembangan diri. Selama ini diklat yang dilaksanakan pemerintah nampaknya lebih banyak menyasar pada guru mata pelajaran sehingga guru pengembangan diri jarang mendapat kesempatan mengikuti diklat. Hal ini juga merupakan hambatan bagi guru untuk mengembangkan profesionalismenya. Semakin jarang guru mendapat diklat sesuai bidang tugas yang diampu akan kurang profesional.

Selanjutnya variabel input yang tergolong adalah terletak pada aspek fasilitas atau sarana prasarana pendidikan, yakni berupa ruangan, alat dan bahan penunjang pelaksanaan program pengembangan diri masih relatif terbatas. Disamping itu fasilitas pendidikan yang dimiliki sekolah sebagian besar kurang memenuhi standar sesuai yang ditetapkan oleh Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang standar sarana prasarana pendidikan. Hampir pada semua sekolah belum memiliki ruangan bimbingan konseling (BK) yang representatif, dengan perlengkapan yang memadai. Disamping letaknya yang kurang strategis, ukuran luas ruangan juga kurang memenuhi standar sehingga pelayanan terhadap siswa kurang optimal. Ruangan yang kurang representatif sangat berpengaruh terhadap rendahnya efektivitas pembinaan, apalagi jumlah siswa yang banyak dengan karakter yang

berbeda. Agar fungsi layanan bimbingan konseling berjalan efektif maka syarat kelayakan ruangan dan kelengkapan sarana mutlak dipenuhi.

Pelaksanaan pengembangan diri bidang olah raga dan kesenian memang selayaknya memerlukan lingkungan dan sarana penunjang yang memadai seperti seperangkat gong, alat-alat seni tari, alat-alat olah raga. Berdasarkan hasil penelitian semua sarana tersebut ditemukan dalam keadaan cukup baik. Seperangkat kesenian yang dimiliki sekolah masih belum lengkap sehingga menjadi hambatan sekolah untuk mementaskan produk pembinaan pengembangan diri seni tabuh. Ditambah lagi sekolah tidak memiliki peralatan pakaian tari secara lengkap yang juga menjadi hambatan sekolah untuk mementaskan produk pembinaan pengembangan diri seni tari. Selama ini jika sekolah memiliki program pentas sebagai bentuk unjuk kreativitas hasil pembinaan pengembangan diri siswa, sekolah harus melakukan koordinasi untuk meminjam beberapa peralatan seni tabuh dan seni tari pada lembaga lain.

Kurangnya fasilitas yang dimiliki sekolah, tentu akan menjadi hambatan bagi siswa dalam mengkonstruksi materi atau pengetahuan dan ketrampilan yang disajikan guru pembina pengembangan diri. Sesuai dengan tujuan pengembangan diri, siswa mesti dibiasakan untuk menemukenali dirinya sendiri, seperti potensi, inteligensi, bakat, minatnya serta permasalahan hidup yang dihadapi. Berangkat dari tujuan tersebut, siswa diharapkan dapat menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke suatu situasi lain, dan bila perlu informasi itu menjadi miliknya sendiri (Nurhadi, 2003 : 33). Dengan demikian pola pembinaan pengembangan diri seperti bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, dapat terlaksana dengan baik bila didukung dengan sarana prasarana atau fasilitas yang lengkap dan berfungsi baik. PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan (SNP) pasal 42 ayat 1, dan juga dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana Pendidikan bagian II poin D disebutkan, sebuah SMP/MTs yang ideal sekurang-kurangnya memiliki prasarana seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang lab, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang ibadah, ruang konseling, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolah raga. Ruang yang diperuntukkan tersebut harus memenuhi standar yang menjadi satuan pendidikan sebagai suatu lingkungan yang secara ekologis nyaman dan sehat. Selanjutnya juga disebutkan bahwa sarana prasarana yang harus disediakan agar terpenuhinya segala keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik hendaknya memenuhi standar.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka jelaslah bahwa standar sarana prasarana yang harus disediakan sekolah dalam pengelolaan pendidikan agar dapat terlaksananya program pengembangan diri secara efektif, adalah hasil pemberdayaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap potensi yang dimiliki serta komponen agen partisipan (*stakeholder*) pendidikan lainnya yang ada pada sekolah tersebut. Hal tersebut mesti menjadi sebuah perencanaan yang mendasar sebagai hasil kajian dengan skala prioritas oleh pemegang kebijakan.

Berdasarkan hasil temuan selama penelitian, ada beberapa aspek pada variabel konteks masih perlu ditingkatkan. Beberapa sekolah belum memiliki Rencana Strategis, dan Rencana Operasional Tahunan secara baik. Program-program sekolah yang dikembangkan dalam penyusunan Renop belum didasari pada analisis, sehingga banyak program yang dilaksanakan sekolah tidak sesuai dengan Renstra dan Renop. Rencana strategis yang dibuat oleh masing-masing sekolah rata-rata masih bersifat umum dan terkonsentrasi pada pengembangan standar kelulusan.

Kemudian yang paling prinsip adalah dalam renstra maupun renop yang dimiliki sekolah sebagian besar belum memuat secara mendasar tentang rencana program pengembangan diri. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pengembangan diri kurang terarah dan kurang terprogram.

Pada variabel proses, secara umum guru sudah mampu melaksanakan pembinaan pengembangan diri secara baik. Upaya guru untuk membangkitkan motivasi siswa sudah tampak secara maksimal. Metode yang diterapkan guru dalam melakukan pembinaan sudah tepat dan logis sesuai dengan pengalaman belajar yang dirancang. Pemanfaatan sarana / alat / media sesuai dengan tujuan, sehingga efektivitas pelaksanaan kegiatan berjalan secara baik sesuai rencana dan situasi sekolah saat pelaksanaan kegiatan cukup kondusif.

Pelaksanaan program pengembangan diri yang tergolong baik, belum sepenuhnya didukung oleh guru dalam pembuatan program perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang baik. Berdasarkan hasil temuan selama penelitian, program perencanaan yang dibuat oleh beberapa orang guru masih belum dibuat secara terperinci dan sistematis, serta belum terdapat pengembangan kompetensi yang akan dicapai siswa dan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 20 dinyatakan perencanaan proses pembelajaran maupun pembinaan peserta didik sekurang-kurangnya memuat tujuan, materi, metode, sumber belajar dan penilaian. Pada kenyataannya, sebagian guru belum memuat hal tersebut secara lengkap.

Pada aspek asesmen, sebagian besar guru belum melakukan penilaian secara menyeluruh dan komprehensif. Penilaian yang dilakukan guru pada saat pelaksanaan proses belum berdasarkan format penilaian holistik maupun analitik. Karena hasil penilaian pengembangan diri yang diharapkan dalam bentuk penilaian psikomotor maka format yang tepat digunakan format penilaian holistik

maupun analitik. Hal ini sama sekali belum dilakukan oleh sebagian besar guru. Disamping itu kelemahan yang muncul pada aspek asesmen adalah sebagian besar guru belum membuat program tindak lanjut hasil penilaian, sehingga siswa tidak mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki dirinya. Begitu juga dalam pelaksanaan pembinaan berikutnya guru kurang memiliki dasar yang kongkrit dan akurat untuk melakukan pembinaan. Kelemahan pelaksanaan asesmen guru ada kecenderungan disebabkan karena jarang guru pembina pengembangan diri mendapatkan diklat sesuai bidang tugas yang diampu. Sehingga guru kurang mendapatkan pengetahuan dan pelatihan dalam pembuatan instrumen penilaian.

Walaupun secara analisis data ditemukan bahwa variabel latar dan variabel proses menunjukkan hasil positif. Namun ada juga beberapa kelemahan yang berpengaruh terhadap rendahnya hasil penelitian variabel produk. Untuk mengatasi hal itu, sekolah harus memprioritaskan pada perbaikan program sekolah renstra dan renop dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan rintangan untuk mencapai standar mutu sekolah.

Untuk memperbaiki kualitas proses, sekolah hendaknya memberdayakan guru-guru yang telah mendapatkan diklat pengembangan diri sebagai fasilitator dalam penyusunan program perencanaan dan penyusunan instrumen penilaian pengembangan diri.

Kemudian dalam upaya menuju keefektifan sekolah secara optimal untuk melaksanakan program pengembangan diri, maka yang perlu diperhatikan adalah melengkapi sarana prasarana pendidikan, mulai dari penyediaan ruangan bimbingan konseling yang representatif, penyediaan lahan dan halaman sebagai tempat bermain dan belajar, hingga penambahan alat-alat kesenian, alat olah raga, alat mejajitan, dan pesantian. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah perbaikan kualitas dan profesionalisme guru. Seperti dikatakan Jalal (2001 : 231 - 129) beberapa rekomendasi perbaikan keberadaan guru adalah (1)

pengembangan sistem pendidikan calon guru pada lembaga pendidik dan tenaga kependidikan mengacu lulusan yang berkelayakan secara akademis, memiliki kepribadian yang mantap dan menghayati profesi sebagai guru, (2) perlu dipersiapkan secara matang tenaga kependidikan non guru ( konselor, pengelola satuan pendidikan, pengembangan kurikulum, laboran, teknisi, pustakawan ) melalui pendidikan yang struktur kurikulum penyelenggaraannya dirancang dan dilaksanakan dengan baik, (3) pemberlakuan sistem pengangkatan, penempatan. dan pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri dan karirnya secara lebih luas sebagai tenaga profesional, (4) pembinaan mutu guru melalui pendidikan dan pelatihan dalam jabatan atau diluar jabatan yang menekankan pada kemampuan guru agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembinaan siswa, (5) peningkatan penghasilan dan kesejahteraan guru sampai pada penghasilan yang wajar dengan sistem penggajian khusus dan merupakan komitmen bersama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.

Rekomendasi tersebut diusulkan berkaitan dengan beberapa kesulitan yang dialami guru secara umum sangat mempengaruhi langkah-langkah guru dalam melaksanakan tugas profesionalismenya. Masalah yang berkaitan dengan profesi guru ternyata amat kompleks, karena menyangkut beberapa aspek, orientasi, pendekatan, setrategi, kreteria dan kepentingan yang berkaitan dengan kualitas formulasi yang telah ditentukan.

## **PENUTUP**

Sebagai program yang relatif baru dalam implementasi KTSP, pelaksanaan program pengembangan diri memiliki masalah yang kompleks dan komprehensif. Pelaksanaan program pengembangan diri di setiap sekolah saat ini masih beragam.

Hal ini disebabkan karena setiap sekolah memiliki tingkat kesiapan yang bervariasi dengan kondisi yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, studi evaluasi kesiapan pelaksanaan program pengembangan diri baik dilakukan penelitian.

Evaluasi ini menggunakan evaluasi model CIPP dengan empat variabel penelitian yaitu : variabel konteks, input, proses, dan produk. Variabel Latar(*Context*) meliputi meliputi tiga aspek yaitu : . Visi dan Misi sekolah, Keadaan geografis sekolah, Program Sekolah., Variabel Masukan (*Input*) meliputi empat aspek yaitu : . Kemampuan awal siswa, Ketersediaan tenaga yang tepat, kualitas tenaga pelaksana, Kurikulum dan sarana prasarana pendukung pelaksana program pengembangan diri. Variabel Proses(*Process*) meliputi tiga aspek, yaitu Program pelaksanaan pengembangan diri, Keefektipan guru pelaksana program pengembangan diri, Efektifitas dan evaluasi hasil pelaksanaan program pengembangan diri. Variabel produk meliputi dua aspek yaitu : Kualitas dan prestasi siswa berkaitan dengan pelaksanaan program pengembangan diri.

Kendala-kendala dalam pelaksanaan program pengembangan diri.

Penelitian ini dilakukan pada tiga SMP Negeri di Kecamatan Negara, yaitu SMP Negeri 2 Negara, SMP Negeri 4 Negara, SMP Negeri 6 Negara, Subjek penelitian berjumlah 66 orang, yang terdiri dari : guru BK sebanyak 3 orang, guru pembina ekstrakurikuler sebanyak 21 orang, Kepala Sekolah sebanyak 3 orang, kaur kesiswaan sebanyak 3 orang, Kaur kurikulum sebanyak 3 orang dan Kaur Sarana sebanyak 3 orang dan siswa sebanyak 30 orang.

Data yang dikumpulkan dengan kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang telah diolah atau diproses pada penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif Analisis masing-masing variabel konteks, input, proses, dan produk diarahkan pada aplikasi kurva normal. Data yang berada di atas daerah penerimaan, yang harga

titik yang ada di sebelah kanan daerah penerimaan diberi tanda efektif (+), sebaliknya yang ada di sebelah kiri atau di bawah garis penerimaan di beri tanda negatif (-). Menentukan tingkat keefektipan pelaksanaan program pengembangan diri pada SMP Negeri di Kecamatan Negara dilakukan analisis terhadap variabel konteks, input, proses, dan produk, melalui analisis kwadran Glickman. Kualitas skor masing-masing Variabel dihitung dengan menggunakan katagori T-Skor. Jika  $T > 50$  berarti berharga efektif (+), dan  $T \leq 50$  adalah tidak efektif (-). Untuk mengetahui hasil akhir masing-masing Variabel konteks, input, proses, dari produk, dihitung dengan menjumlahkan skor efektif (+) dan skor tidak efektif (-). Jika jumlah skor efektifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor tidak efektifnya berarti hasilnya efektif ( $\sum \text{skor} + > \text{skor} - = +$ ), begitu pula sebaliknya jika jumlah skor efektifnya lebih kecil dari jumlah skor tidak efektifnya maka hasilnya tidak efektif ( $\sum \text{skor} + < \sum \text{skor} - = -$ ).

Berdasarkan hasil penelitian. masing-masing sekolah diperoleh hasil. Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Negara, keempat variabel menunjukkan hasil efektif (+). Sesuai dengan kwadran Glickman, formula Latar, Masukan, Proses, dan Hasil (LMPH) (+ + + +) berada pada kwadran I, yang artinya efektif melaksanakan program pengembangan diri. Hasil penelitian di SMP Negeri 4 Negara, keempat variabel menunjukkan hasil efektif (+). Sesuai dengan kwadran Glickman. Formula Latar, Masukan, Proses dan Hasil (LMPH) = (+ + + +) berada pada kwadran I, yang artinya efektif melaksanakan program pengembangan diri. Hasil penelitian di SMP Negeri 6 Negara, keempat variabel menunjukkan hasil efektif (+). Sesuai dengan kwadran Glickman, formula Latar, Masukan, Proses dan Hasil (LMPH) (+ + + +) berada pada kwadran I, yang artinya efektif melaksanakan program pengembangan diri. Berdasarkan analisis data secara keseluruhan, diperoleh hasil sebagai berikut. Evaluasi terhadap Variabel Latar, Masukan, Proses, dan

Hasil(LMPH) hasilnya efektif (+). Sesuai kuadran Glickman, formula LMPH (+ + + +) berada pada kwadran I, artinya SMP Negeri di Kecamatan Negara efektif melaksanakan program pengembangan diri.

Level Sekolah Dalam Kerangka Otonomi Pendidikan. Makalah. Singaraja: Fakultas PIPS IKIP Negeri Singaraja.

#### DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Penilaian Program Pendidikan*. Depdikbud Jakarta

Dantes, Nyoman, 1990, Konsep Dasar Metodologi Penelitian Dan Implementasinya Dalam Bidang Bimbingan. *Makalah*. Disampaikan Dalam Forum Konvensi 4 Dan Konggres 4 Ipbi Komda Bali. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja.

Dantes, Nyoman, 2007, *Analisis Varians, Model Mata Kuliah Metode Statistic Multivariate*, Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha.

Gregory,RJ.2000. *Psychological Testing: History and Aplications*. Baston: Allyn and Bacon.

Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2000. Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adi Cipta Karya Nusa.

Lasmawan, W. 2001. *Perbedaan Pengelolaan Pendidikan Pada*

Marhaeni, 2007, *Evaluasi Program Pendidikan*, Singaraja : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Negeri Singaraja.

Stufflebeam, Daniel L. At All. 2002. *Evaluation Models*. Buston. Kuwer Academic Publishers.

Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*. Jakarta : Bumi Aksara.